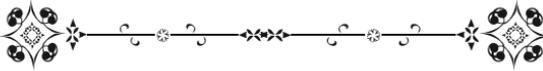


Mendobrak Ego

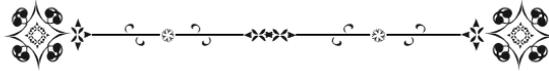


*Melahirkan memang otomatis menjadikan kita seorang ibu.
Namun, memaknai peran ibu bukanlah sesuatu yang terjadi
secara otomatis.*

*Memaknai peran ibu berarti mendobrak dinding ego,
memudahkan kata “maaf” meluncur dari bibir,
merelakan banyak waktu untuk mereka,
dan bersedia untuk terus belajar,
bahkan menekuni buku pelajaran mereka.*



Adakah Rindu Buat Ibu?



Ini kejadian nyata. Lebih dari sepuluh tahun yang lalu, Ningrum harus mengadu nasibnya ke tempat yang sangat jauh. Ia nyaman dengan kehidupannya saat itu hingga suatu saat seorang kawan bertanya, “Kamu kangen sama ibumu? Orang seperti kamu, yang terpisah sedemikian jauh dari ibunya, pastilah kangen pada ibunya”. Ningrum tertegun, dengan suara pelan tapi mantap, ia menjawab, “Tidak”.

Ada rasa pahit mengatakannya, tetapi memang itulah yang terjadi, selama bertahun-tahun di sana, tidak pernah sedikit pun terselip rasa rindu dalam hati untuk ibu kandungnya. Walaupun ia senantiasa berkabar kepada sang ibu, saat ia tilik hatinya, hal itu hanya untuk menjalankan kewajibannya sebagai anak. Malah yang ada adalah rasa “merdeka”, terbebas dari bayangan kelam masa lalu dari ibunya yang meninggalkan banyak koyak pada hatinya. Saat masih kanak-kanak ia sering

berkhayal bertukar ibu dengan kawan-kawannya karena kekerasan psikis yang kerap diterimanya.

Pertanyaan dari seorang kawan itu melekat erat dalam benaknya hingga bertahun-tahun kemudian. Pertanyaan yang menimbulkan pertanyaan baru: sayangkah ia pada ibunya? Pertanyaan sederhana itu ternyata memakan waktu tiga bulan untuk terjawab. Ya..., ia sayang pada ibunya. Dan sebagai seorang muslimah, kewajibannya adalah berusaha semaksimal mungkin berbakti pada sosok yang telah mengandung dan membesarkannya dengan cucuran keringat, walau banyak hal pada ibu yang mengecewakannya. Ia akan berusaha mengabaikannya agar Allah tidak murka padanya.

Suatu sore, saya—diantar suami, mengantarkan titipan adik saya—Mirna dan suaminya, Rifai—ke rumah sahabatnya Jhonson, untuk diberikan kepada ayah dan ibu Jhonson. Masih berkesan bagi Mirna dan Rifai pengalaman ketika semasa SMA mereka dan teman-teman sekelas mereka sering menjadikan rumah Jhonson sebagai tempat berkumpul.

Kami disambut ibunda Jhonson, seorang yang hangat dan ramah. Beliau menyilakan kami masuk, menyuguhi kami makanan kecil dan minuman, dan bercerita tentang Jhonson yang sekarang berdomisili di Jakarta dan ingatan masa lalunya tentang kawan-kawan sekelas Jhonson. Beliau bahkan masih ingat nama-nama mereka, padahal sudah belasan tahun berlalu.

Yang sangat berkesan bagi saya adalah yang tersirat dari cerita beliau tentang kedekatannya dengan Jhonson. Hampir setiap hari, Jhonson menelepon sang ibunda, sekadar bercerita tentang kegiatannya dan anak-anaknya. Sangat berkesan bagi saya, karena saya belum pernah mendengar ada laki-laki dewasa yang sudah terpisah kota dari ibunya, tetapi masih menyempatkan diri menelepon sang ibu hampir setiap hari. Kalau perempuan (dewasa), banyak. Pastilah Jhonson memiliki jalinan ikatan batin yang kuat dengan ibunya karena dorongan untuk tetap berkomunikasi dengan ibunya demikian kuatnya dalam dirinya.

“Bukan Sinetron” adalah salah satu *reality show* yang tayang di salah satu TV swasta. Isinya adalah realita pahit masa lalu dari banyak orang dalam kehidupan yang ingin mereka perbaiki. Saya sering menyimaknya untuk pembelajaran hidup saya. Ada kisah beberapa ibu yang selingkuh dengan menantunya, tetapi akhirnya mereka sadar dan mau mencari anaknya yang telah raib entah ke mana selama sekian tahun untuk melakukan salah satu hal yang paling sulit di dunia ini: meminta maaf pada anak kandung sendiri. Bisa ditebak, kisah ini berakhir pilu karena anak mereka tidak sudi memaafkan mereka akibat borok hati mereka sudah sedemikian busuknya dimakan belatung, entah kapan pulihnya.

Ada pula kisah dua perempuan bersaudara yang sejak kecil selalu diperlakukan kasar oleh ibu mereka, baik secara fisik maupun psikis. Tentu saja hal ini menyebabkan luka mendalam pada hati keduanya

hingga dewasa. Sang kakak bisa berlaku bijak, setelah mapan dan tinggal terpisah dari ibu dan adiknya, ia mampu mengubur pengalaman pahit masa lalunya. Tidak demikian dengan adiknya. Setiap hari ibu mereka balas disiksa oleh sang adik, secara fisik dan psikis hingga puncaknya ia berniat membawa ibunya ke panti jompo. Di perjalanan, sang ibu melarikan diri. Si adik pulang ke rumah dengan perasaan senang, larinya sang ibu malah mempermudah urusannya.

Si kakak kemudian berusaha mencari ibunya. Pekerjaannya membuatnya sering bepergian ke luar kota sehingga ia tidak bisa merawat ibunya, ia tidak menyangka adiknya bisa setega itu. Akhirnya sang ibu ditemukan, dekil dan mengenakan pakaian robek-robek, sedang memulung sampah di depan sebuah toko. Akhir yang pilu, walaupun ibu ini sadar kesalahan masa lalunya, itu tidak memperbaiki keadaan. Bungsunya menjadi gila, teriak-teriak bak kesetanan melihat wajahnya. Ikatan batin rupanya merupakan barang mewah dalam keluarga ini.

Malin Kundang, siapa yang tidak kenal tokoh legenda ini. Kisahnya kerap dijadikan bahan untuk mendoktrin anak-anak TK dan SD supaya tidak menjadi anak durhaka. Andaikan bisa, saya ingin bertanya pada ibunya, apakah ia merasa memiliki ikatan batin dengan anaknya? Semasa Malin Kundang kecil, seberapa besarkah usahanya membangun batin dengan anaknya? Sebagai ibu, tidakkah ia merasa punya peran dalam pembentukan karakter Malin Kundang? Jangan-

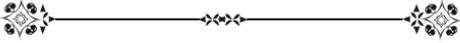
jangan Malin Kundang memiliki kisah serupa dengan Ningrum dan kisah-kisah di atas, ada banyak duka lama yang tak membiarkan rasa rindu tumbuh spontan di hatinya?

Affiq, Athifah, dan Afyad... mudah-mudahan usaha membangun ikatan batin dengan kalian yang mama rintis sejak mengandung kalian berbuah spontan di hati kalian. Buah yang manis, yang bernama "rasa rindu". Mudah-mudahan doa dan air susu mama mampu menumbuhkan dan menyuburkan ikatan itu. Juga momentum-momentum spesial saat menatap kedalaman binar bola mata kalian, saat menjawab pertanyaan-pertanyaan kalian tentang Tuhan dan berbagai hal, protes dan kemarahan kalian, omelan dan kekesalan mama, canda-tawa kita, nyanyian dan permainan kita, saat menonton film kartun bersama, saat menyiapkan makanan yang kalian minta, saat kalian minta diladeni siang hari bukannya malam hari, saat kalian minta mama yang melayani bukannya papa, saat mendampingi kalian belajar, saat kita berkompromi akan suatu hal, kekhawatiran dan air mata yang keluar saat kalian sakit, dan masih banyak lagi... mampu menumbuhkan dan menyuburkannya.

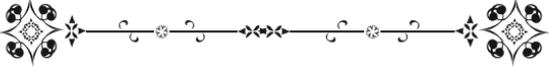
Mama tahu, mama tak berhak menuntut adanya ikatan itu di antara kita hanya karena kalian hadir melalui rahim mama. Ikatan batin bukanlah sesuatu yang ada dengan sendirinya. Seperti sebuah proyek, ia harus direncanakan, lalu diusahakan. Mama sadar, mama hanya mampu menanamnya, selanjutnya mari

kita sama-sama memupuknya biar subur. Bantu mama,
agar kita bisa sinergi. Insya Allah, buah manis bernama
“rasa rindu” itu pastilah lezat, nikmat luar biasa.

Makassar, 17 Desember 2010



*Ketika Maaf Harus
Terucap, Maka Runtuhlah
Dinding Superioritas Itu*



Salah satu hal yang saya ketahui sewaktu masih kecil adalah bahwa sebagai anak, saya tidak boleh marah kepada orang tua. Berdosa. Seingat saya, itu tidak mengenakan bagi saya. Di usia kanak-kanak, kemarahan itu harus saya telan dan berlaku seperti tidak ada apa-apa. Saya dipaksa untuk menyabarkan diri padahal itu sangat sulit karena kemarahan yang harus saya telan itu meracuni aliran darah dan pikiran saya, menyimpan energi baru yang sewaktu-waktu bisa saja meledak jika bertemu *trigger* (pemicu) yang serupa.

Mungkin masih termakan doktrin lama, saya pun tak suka jika anak-anak marah kepada saya. Namun, saya menyadari sepenuhnya bahwa mereka perlu menunjukkan rasa marah mereka agar mereka

bisa menyadari adanya rasa itu dan kemudian belajar mengelolanya sehingga bisa mengendalikan diri, menjadi manusia yang tidak mampu dikuasai oleh rasa marah.

Namun, saya yang masih harus banyak belajar ini menyadari, hal ini masih laksana dua sisi mata uang bagi saya. Di satu sisi saya harus bertindak sebagai guru “kecerdasan emosional” bagi mereka yang berarti saya pun harus cerdas secara emosional dalam arti mampu mengendalikan diri, tidak dikuasai oleh emosi dalam menghadapi anak-anak. Sementara di sisi lain ada sisa-sisa doktrin lama yang mewujud dalam superioritas sebagai orang tua sebagaimana yang didengungkan senior saat masa perpoloncoan saat mahasiswa baru dulu:

Pasal 1. Senior (orang tua) tidak pernah bersalah

Pasal 2. Jika senior (orang tua) bersalah, kembali ke pasal satu.

Suatu ketika, si sulung Affiq saya larang main komputer karena malam sebelumnya ia tidur di atas pukul sepuluh malam. Maka *ngambek*-lah ia sepagian. Sungguh tak enak melihat mulutnya mengerucut seperti itu, memancing reaksi kesal saya, “Oh, begitu, ya? Mau memperlihatkan marah sama Mama? Kan Affiq yang salah. Mama sudah bilang, kalau tidurnya di atas pukul sepuluh malam, jangan harap Affiq bisa main komputer esok harinya!”

Ia masih merengut. Kali ini disertai gumaman tak jelas. Menyebalkan sekali, karena ia melakukannya di dekat saya. Mana boleh ia marah padahal ia yang salah?